

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA PENGHUNI HUNIAN TETAP DI
DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

***SURVIVAL STRATEGY OF PERMANENT SHELTER HOUSEHOLD AT WUKIRSARI
VILLAGE CANGKRINGAN DISTRICT SLEMAN REGENCY YOGYAKARTA SPECIAL
REGION***

Oleh : Kukuh Eko Wibowo, Progam Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri
Yogyakarta. kukuh.andux@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kondisi sosial ekonomi rumah tangga penghuni hunian tetap; (2) Strategi bertahan hidup rumah tangga penghuni hunian tetap di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 205 rumah tangga penghuni hunian tetap. Sampel dalam penelitian menggunakan teknik *Random Sampling* metode slovin, terdiri dari 37 rumah tangga penghuni hunian tetap Cancangan dan 60 rumah tangga penghuni hunian tetap Dongkelsari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang dilakukan yaitu pemeriksaan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), dan tabulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan analisis kuantitatif dengan tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kondisi sosial ekonomi rumah tangga hunian tetap a) demografi: 1) umur responden: 51,39% responden hunian tetap Cancangan dan 38,33% responden hunian tetap Dongkelsari berumur 30-39 tahun, 2) jenis kelamin: 91,89% responden hunian tetap Cancangan dan 91,67% responden hunian tetap Dongkelsari adalah laki-laki, 3) jumlah anggota keluarga: 45,95% responden hunian tetap Cancangan dan 41,67% responden hunian tetap Dongkelsari memiliki 3 anggota keluarga, b) pendidikan: 40,54% responden hunian tetap Cancangan dan 56,67% responden hunian tetap Dongkelsari lulusan SMA, c) kesehatan: Puskesmas menjadi tempat berobat warga, d) mata pencaharian: 27,03% responden hunian tetap Cancangan bekerja swasta dan 48,33% responden hunian tetap Dongkelsari sebagai petani, e) pendapatan: pendapatan rata-rata responden hunian tetap Cancangan Rp 1.694.595,00 rupiah perbulan dan pendapatan rata-rata di hunian tetap Dongkelsari Rp 1.643.333,00, f) kepemilikan barang berharga: barang berharga yang paling banyak dimiliki oleh responden hunian tetap adalah televisi di hunian tetap Cancangan sebesar 27,78% dan di hunian tetap Dongkelsari sebesar 23,5%, hewan ternak yang dimiliki responden berupa unggas ; (2) strategi bertahan hidup: strategi bertahan hidup yang digunakan oleh rumah tangga hunian tetap Cancangan dan hunian tetap Dongkelsari adalah strategi bertahan hidup *survival*.

Kata kunci: penghuni hunian tetap, kondisi sosial ekonomi, strategi bertahan hidup

Abstract

The research was aimed to know: (1) Social economy condition of permanent shelter household; (2) Survival strategy of permanent shelter household at Wukirsari Village, Cangkringan District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region.

This research was a descriptive research with quantitative analysis. Population in the research consist of 205 household that live in permanent shelter. This research use random sampling technique with Slovin method, consist of 37 household at Cancangan permanent shelter and 60 household at Dongkelsari permanent shelter. Collecting data technique use observation, interview, and documentation. Processing data technique use editing, coding, and tabulation. The research use descriptive and quantitative analysis with frequency table for analysis data technique.

The result of the research showed that: (1) social economy condition of permanent shelter household, a) demography: 1) Age of respondent: 51,39% respondent of Cancangan shelter and 38,33% respondent of Dongkelsari shelter have 30-39 years old, 2) gender: 91,89% respondent of Cancangan shelter and 91,67 respondent of Dongkelsari shelter are male, 3) household member: 45,95% respondent of Cancangan shelter and 41,67% respondent of Dongkelsari shelter have 3 household member, b) education: 40,54% respondent of Cancangan shelter and 56,67 respondent of Dongkelsari shelter were senior high school graduate, c) health: Puskesmas (Public Health Centre) is a priority place for medical treatment, d) livelihood: 27,03% respondent of Cancangan shelter work in private sector and 48,33% respondent of Dongkelsari shelter work as farmer, e) income: average income of respondent in Cancangan shelter is Rp 1.694.595,00 per month and average income of respondent in Dongkelsari shelter is Rp 1.643.333,00 per month, f) valuable ownerships: the respondent of Cancangan shelter mostly have television by percentage 27,78% and respondent of Dongkelsari shelter mostly have livestock especially fowl by percentage 23,5%; 2) survival strategy: survival strategy that used by household in Cancangan and Dongkelsari shelter is "survival strategy".

Keywords: *household shelter, social economy condition, survival strategy*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat rawan dalam hal kebencanaan. Bencana dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu bencana alam, bencana sosial, dan bencana karena campur tangan manusia. Bencana yang berasal dari alam contohnya gunung meletus, gempa bumi, tsunami, dan lain sebagainya. Bencana yang terjadi karena campur tangan manusia contohnya banjir dan tanah longsor. Salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah gunung meletus.

Letusan gunung berapi adalah suatu kenampakan gejala vulkanisme ke arah permukaan, atau suatu aspek kimiawi pemindahan tenaga ke arah permukaan yang tergantung pada kandungan tenaga dalam dapur magma yang dipengaruhi oleh keluaran panas pada saat magma mendingin dan tekanan gas selama pembekuannya (M. Alzwar dkk 1988:103). Salah satu gunung yang terkenal aktif di Indonesia adalah Gunung Merapi. Gunung yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta meletus hebat pada bulan November tahun 2010.

Kabupaten Sleman adalah salah satu kabupaten di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami kerusakan parah, khususnya di Kecamatan Cangkringan yang terletak sangat dekat

dengan Gunung Merapi. Kondisi Cangkringan bagian atas sangatlah parah. Lahar panas dan awan panas yang keluar akibat erupsi Merapi membuat hutan, perumahan, sawah, dan ladang tidak tersisa. Manusia, hewan, dan tumbuhan juga tidak luput menjadi korban erupsi Merapi. Material panas yang dikeluarkan Merapi jaraknya mencapai 20 km. Seluruh desa di Kecamatan Cangkringan terkena dampak erupsi Merapi, tidak terkecuali Desa Wukirsari. Jumlah rumah rusak dan korban meninggal di Desa Wukirsari adalah 288 rumah dan 31 jiwa.

Cara mengatasi masalah warga yang kehilangan tempat tinggal adalah dengan dibuat shelter atau hunian sementara (huntara). Pembangunan shelter hanya dapat membantu masyarakat dalam waktu singkat karena shelter hanya bertahan selama dua tahun. Mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah akhirnya membuat hunian tetap untuk korban erupsi Merapi. Hunian Tetap merupakan suatu bangunan berhimpit antara satu rumah dengan rumah lainnya (*over crowded*).

Kementerian pekerjaan umum melalui program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Pemukiman Berbasis Komunitas (Rekompak) telah membangun Hunian Tetap (huntap) sebanyak 2.132 unit di Sleman. Kepala proyek manajemen Rekompak ditugaskan mendampingi

masyarakat dalam rehabilitasi dan rekonstruksi bidang perumahan yang dilaksanakan dengan pendekatan relokasi penduduk. Pendekatan relokasi penduduk digunakan karena lokasi tempat tinggal semula dinyatakan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) sebagai daerah berbahaya dan direkomendasikan tidak dijadikan lokasi pemukiman (www.kotajogja.com).

Pemasalahan warga pasca erupsi Merapi terutama tingkat kesejahteraan sosial ekonomi memang kurang mendapat perhatian pemerintah. Salah satu fungsi kesejahteraan social adalah fungsi penyembuhan yaitu kesejahteraan social ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan/rehabilitasi (Adi Fahrudin, 2012:12).

Penduduk korban erupsi Gunung Merapi harus menata ulang kehidupan mereka dari awal. Mereka dituntut untuk memiliki strategi bertahan hidup agar dapat menjalankan kehidupan baru lagi. Mereka dituntut untuk membangun kembali kehidupan sosial ekonomi mereka yang

sempat hancur karena terkena erupsi. Apapun pekerjaan yang ada akan mereka lakukan demi mempertahankan hidup. Warga kemungkinan juga akan mempekerjakan anak-anak untuk menambah penghasilan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui strategi bertahan hidup warga di hunian tetap. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Penghuni Hunian Tetap di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”**.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan (M. PabunduTika, 2005:12). Berdasarkan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengarah pada

pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis (M. Pabundu Tika, 2005:4). Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana karakteristik sosial ekonomi dan strategi bertahan hidup warga penghuni hunian tetap di Desa Wukirsari.

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai daerah penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu menggunakan tabel frekuensi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial Ekonomi Responden

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan responden di Hunian Tetap Cancangan dan Dongkelsari tergolong sudah tinggi. Pendidikan terakhir responden di Hunian Tetap Cancangan dan Dongkelsari paling banyak adalah tamat SMA dengan persentase masing-masing 40,54 % dan 56,67 %.

b. Kesehatan

Puskesmas merupakan tempat paling dekat untuk dijangkau warga. Selain puskesmas, mantri juga menjadi tempat favorit warga untuk berobat. Hal ini disebabkan karena Rumah Sakit berada cukup jauh dari Desa Wukirsari.

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian responden di Hunian Tetap Cancangan dan Hunian Tetap Dongkelsari beragam. 27,03 % responden di Hunian Tetap Cancangan bermata pencaharian sebagai swasta. Hunian Tetap Dongkelsari mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebesar 48,33 %. Mata pencaharian responden menunjukkan bahwa responden masih bekerja di daerah desa tempat mereka tinggal untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

d. Pendapatan

Pendapatan responden di Hunian Tetap Cancangan dan Dongkelsari berada di kisaran Rp 1.000.000,00 – Rp 2.000.000,00. Hanya ada 1 responden hunian Tetap Cancangan dan 3 responden hunian Tetap Dongkelsari yang memiliki pendapatan diatas Rp 2.000.000,00. Pendapatan keseluruhan responden di Hunian Tetap Cancangan adalah Rp 62.700.000,00 dengan rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp 1.694.595,00. Pendapatan keseluruhan di Hunian Tetap Dongkelsari sebesar

Rp 98.600.000,00 dengan rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp 1.643.333,00.

e. Kepemilikan Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga yang dimiliki oleh responden di Hunian Tetap Cancangan dan Hunian tetap Dongkelsari sama-sama paling banyak memiliki televisi. Hunian Tetap Cancangan berjumlah 35 responden yang memiliki televisi dengan presentase sebesar 27,78%. Hunian Tetap Dongkelsari berjumlah 51 responden yang memiliki televisi dengan persentase sebesar 23,5%. Responden juga memiliki hewan ternak yang bisa mereka jual dan juga untuk lauk pauk. Hewan ternak responden bisa dimanfaatkan untuk ditenakan, diambil dagingnya, diambil telurnya, dan diambil susunya.

2. **Strategi Bertahan Hidup Responden**

Responden Hunian Tetap Cancangan sebesar 67,57% dan 71,67% responden Hunian Tetap Dongkelsari melakukan survival strategi. Kehidupan responden sangat pas-pasan dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari. Pemenuhan

kebutuhan mereka harus berhutang, sehingga mereka hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam jangka pendek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jumlah anggota keluarga di Hunian Tetap Cancangan dan Dongkelsari paling banyak berjumlah 3 orang, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Beban hidup keluarga tergolong kecil karena jumlah anggota rumah tangga sedikit. Umur kepala rumah tangga pada usia produktif, yaitu usia 30-39 tahun.

Pendidikan responden tergolong baik karena 40,54% reponden Hunian Tetap Cancangan dan 56,67% responden Hunian Tetap Dongkelsari lulusan SMA. Anggota keluarga responden juga berpendidikan tinggi, bahkan ada yang kuliah. Fasilitas pendidikan yang baik, jarak yang tidak terlalu jauh, dan aksesibilitas yang mudah membuat tidak ada halangan untuk menggapai pendidikan.

Fasilitas yang ada masih kurang karena warga berobat ke Puskesmas karena jarak Rumah Sakit lumayan jauh. Warga masih harus memakai biaya sendiri untuk berobat.

Mayoritas responden bekerja sebagai petani karena memang masih

banyak lahan dan Hunian Tetap Cancangan dan Dongkelsari berada di pedesaan. Erupsi Merapi membuat banyak warga yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai penambang pasir. Anggota keluarga responden yang sudah cukup umur juga sudah banyak yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Pendapatan rata-rata responden Hunian Tetap Cancangan sebesar Rp 1.694.595,00 dan responden Hunian Tetap Dongkelsari sebesar Rp 1.643.333,00 tergolong rendah. Adanya responden yang memiliki pekerjaan sampingan dan anggota keluarga yang bekerja membuat pendapatan keluarga meningkat.

Pasca erupsi Merapi banyak barang berharga yang ditinggalkan dan hilang. Televisi menjadi barang berharga yang paling banyak dimiliki responden dengan 27,78% di Hunian Tetap Cancangan dan 23,5% di Hunian Tetap Dongkelsari. Hewan ternak yang paling banyak dimiliki responden adalah unggas.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh mayoritas responden Hunian Tetap Cancangan dan Hunian Tetap Dongkelsari adalah strategi bertahan hidup survival.

Saran

1. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah diharapkan memberikan bantuan berupa fisik maupun mental. Memberikan penyuluhan dan pelatihan keterampilan agar potensi warga dapat dikembangkan.
- b. Memberikan program tanggap bencana dan memulihkan trauma terutama bagi anak-anak agar dapat beraktivitas kembali seperti biasa.

2. Bagi Warga Hunian Tetap

- a. Warga Hunian Tetap Cancangan dan Dongkelsari yang memiliki keterampilan harus bisa berani mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti membuat kerajinan.
- b. Manfaatkan kekayaan alam yang ada di sekitar. Erupsi Merapi memberikan hikmah yaitu tanah yang subur dan kekayaan alam. Material vulkanik seperti pasir dan batuan dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

M. Baiquni. (2007). *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Yogyakarta: IdeAs Media.

Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 1992 Tentang Kesehatan.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.